

**STRATEGI DAN FAKTOR MAHASISWA UNP
BERGAYA ALA KOREAN STYLE
(Studi kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strara Satu (SI)*



Oleh:

FAJAR PUTRI
1101779/2011

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

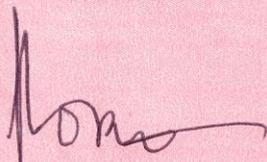
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

STRATEGI DAN FAKTOR MAHASISWA UNP BERGAYA ALA KOREAN STYLE
(Studi kasus : Mahasiswa Universitas Negeri Padang)

Nama : Fajar Putri
Bp/ Nim : 2011/ 1101779
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

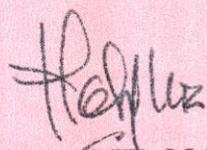
Padang, Agustus 2016

Pembimbing I



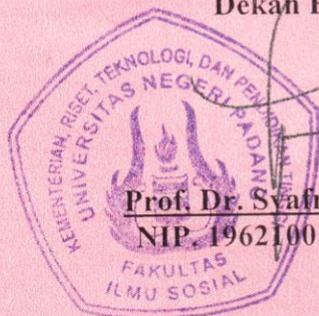
Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembimbing II



Ike Sylvia, S.IP., M.Si
NIP.19770608 200501 2 002

Diketahui Oleh,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin , 25 Juli 2016**

**STRATEGI DAN FAKTOR MAHASISWA UNP BERGAYA *ALA KOREAN STYLE*
(Studi kasus : Mahasiswa Universitas Negeri Padang)**

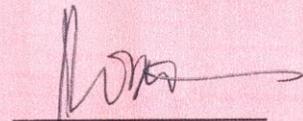
**Nama : Fajar Putri
Bp/ Nim : 2011/ 1101779
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2016

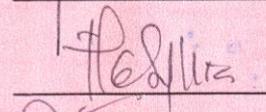
TIM PENGUJI NAMA

TANDA TANGAN

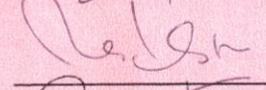
1. Ketua : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si



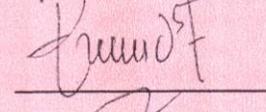
2. Sekretaris : Ike Sylvia, S.IP., M.Si



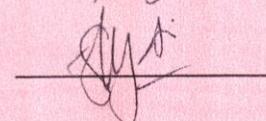
3. Anggota : Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si



4. Anggota : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si



5. Anggota : Selinaswati, S.Sos.,MA.,Ph.D



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fajar Putri
BP/NIM : 1101779/2011
Prodi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

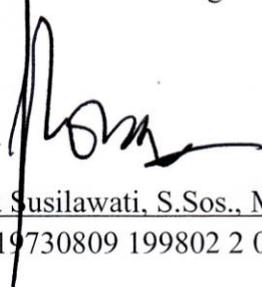
Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul Strategi Dan Faktor Mahasiswa UNP *Bergaya Ala Korean Style* (Studi kasus : Mahasiswa Universitas Negeri Padang) adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2016

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembuat Pernyataan,



Fajar Putri
1101779/2011

ABSTRAK

Fajar Putri (2011/1101779): Strategi dan Faktor Mahasiswa UNP Bergaya Ala Korean Style. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti untuk menjelaskan mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP) yang menggunakan pakaian *Korean style* ke kampus. Ketertarikan peneliti dalam menjelaskan permasalahan ini adalah mahasiswa UNP yang menggunakan pakaian dengan *style* ala Korea yang dikombinasikan dengan hijab. Pakaian *Korean style* ala Mahasiswa UNP tersebut ditiru (imitasi) dari artis dan aktor Korea favorit mereka yang dilihat dari film atau drama Korea dan dari tampilan *girl band* Korea. Mahasiswa tersebut melakukan berbagai cara untuk mendapatkan pakaian *Korean style* tersebut. Mulai dari meminjam dari teman, membeli dengan cara menyicil (kredit), membeli dengan cara berhutang dan bahkan ada pula mahasiswa yang sampai berbohong kepada orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mendeskripsikan strategi mendapatkan pakaian ala Korea dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa UNP bergaya pakaian ala Korea ke kampus.

Permasalahan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori aksi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori aksi ini memandang bahwa tindakan manusia bukanlah tanpa tujuan. Parsons juga menjelaskan bahwa manusia sebagai subjek bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Individu yang disebut sebagai aktor, mengejar tujuan dalam situasi di mana norma-norma yang mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Begitu pula dengan mahasiswa UNP yang menggunakan pakaian ala Korea tersebut, mahasiswa tersebut adalah aktor yang memiliki tujuan dalam menggunakan pakaian ala Korea tersebut ke kampus. Dalam memperoleh pakaian ala Korea tersebut mahasiswa memiliki berbagai cara untuk mencapai tujuannya yaitu agar dapat menggunakan pakaian ala Korea

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus tunggal *holistic*. Melalui teknik *purposive sampling* diperoleh informan sebanyak 36 orang yang terdiri atas 33 mahasiswa UNP, 2 pemilik toko pakaian, dan 1 orang pedagang pakaian cicilan. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan tidak berstruktur. Teknik observasi dilakukan dengan tipe observasi partisipasi pasif serta studi dokumentasi terhadap data tertulis yang ingin peneliti temukan. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan mahasiswa UNP dalam mendapatkan pakaian ala Korea adalah (1) meminjam dari teman, (2) membeli dengan cara menyicil (kredit), (3) membeli dengan cara berhutang dan (4) berbohong kepada orang tua. faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa UNP bergaya pakaian ala Korea ke kampus, faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa menggunakan pakaian ala Korea tersebut adalah: (1) ikut-ikutan teman (2) ingin terlihat keren (3) meniru artis idolanya, dan (4) tidak ketinggalan zaman.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “strategi dan Faktor Mahasiswa UNP Bergaya *Ala Korean Style* (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang) Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar besarnya kepada Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Ike Sylvia, S.IP.,M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta Ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim penguji yang terdiri dari Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si, Erda Fitriani, S.Sos, M.Si dan Selinaswati, S.Sos.,MA.,Ph.D yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku ketua Jurusan Sosiologi dan Bapak serta Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan doa dari keluarga khususnya orang tua, untuk itu pada kesempatan kali ini dengan sangat istimewa dan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terakhir buat teman-teman saya Emak, Ayu, Mega, Dila, Mumuik, Ica, Opet dan Dini rekan-rekan Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2011 yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kerangka Teoritis	13
F. Batasan Konseptual	16
1. <i>Korean Style</i>	16
2. Imitasi	16
G. Metodologi Penelitian	17
1. Lokasi Penelitian	17
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	17
3. Informan Penelitian	18
4. Teknik Pengumpulan Data	19
5. Triangulasi Data	23
6. Teknik Analisa Data	24
BAB II GAMBARAN UMUM UNIVERSITAS NEGERI PADANG	
A. Gambaran Umum UNP	27
1. Letak Geografis UNP	27
2. Sejarah Singkat UNP.....	28
3. Profil Singkat UNP	29

4. Dasar, Visi, Misi, Tujuan dan Moto UNP	30
5. Mahasiswa UNP	39
B. <i>Korean Style</i> ala Mahasiswa UNP.....	44
BAB III STRATEGI DAN FAKTOR-FAKTOR MAHASISWA UNP	
BERGAYA ALA KOREAN STYLE	
A. Strategi Mahasiswa Mendapatkan Pakaian <i>Style</i> Ala Korea	47
1. Meminjam Dari Teman.....	48
2. Membeli Dengan Cara Menyicil	55
3. Membeli Dengan Cara Berhutang.....	63
4. Berbohong Kepada Orang Tua.....	69
B. Faktor-faktor Mahasiswa UNP Bergaya Ala <i>Korean Style</i>	76
1. Ikut-ikutan Teman.....	81
2. Ingin Terlihat Keren.....	86
3. Meniru Artis Idolanya	86
4. Tidak Ketinggalan Zaman.....	92
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Analisis Interaktif (<i>Interactive Model Analisis</i>).....	26
2. Bentuk Pakaian <i>Korean Style</i> Ala Mahasiswi UNP.....	45
3. Bentuk Pakaian <i>Korean Style</i> Ala Mahasiswa UNP	45
4. Salah Satu Contoh Pakaian Rajut yang Dipakai oleh Artis Korea dan Diadopsi Mahasiswa UNP	55
5. Salah Satu Contoh Pakaian <i>Long Cardigan</i> yang Dipakai oleh Artis Korea dan Diadopsi Mahasiswa UNP.....	56
6. Salah Satu Contoh Gaya Rambut yang Dipakai oleh Artis Korea dan Diadopsi Mahasiswa UNP	56
7. Salah Satu Contoh Sepatu yang Dipakai oleh Artis Korea dan Diadopsi Mahasiswa UNP.....	56
8. Salah Satu Contoh Aksesoris yang Dipakai oleh Artis Korea dan Diadopsi Mahasiswa UNP	57
9. Salah Satu Contoh Koleksi Aksesoris dan Baju yang Dimiliki Mahasiswa UNP	57
10. Poster-poster Artis/Aktor dan <i>Boy/Girl Band</i> Koleksi Salah Satu Mahasiswa UNP	73
11. Pakaian yang Umumnya Digunakan Mahasiswa UNP	84
12. Salah Satu Contoh Baju <i>Couple</i> yang Dipakai Artis Korea dan Diadopsi Mahasiswa UNP	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara	105
2. Daftar Informan.....	108
3. Angket <i>Korean Style</i> Ala Mahasiswa UNP	109
4. Dokumentasi	
5. Surat Izin Penelitian	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awalnya, pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh baik dari sinar matahari, cuaca atau gigitan serangga. Pakaian disamping berfungsi sebagai pelindung, juga merupakan suatu bentuk komunikasi.¹ Di Amerika Serikat, seperti yang dinyatakan oleh Adler dan Rodman, “Pakaian dapat digunakan untuk menampilkan status ekonomi, pendidikan, status sosial dan standar moral”.² Pakaian yang digunakan akan mencerminkan standar moral yang ditiru dan diadopsi oleh seseorang atau suatu kelompok.

Indonesia adalah salah satu negara yang masyarakatnya memiliki berbagai *style* gaya berpakaian yang diadopsi atau ditiru dari negara luar, dari negara sendiri ataupun gaya berpakaian yang dibentuk secara khusus. *Style* berpakaian yang terdapat di Indonesia seperti gaya berpakaian *style harajuku*³ dari negara Jepang, dan *style Hijabers* yang dikombinasikan dengan jilbab yang dipakai masyarakat beragama Islam dengan *style modern*⁴, gaya pakaian *jilbab*⁵ yang merupakan kombinasi pakaian hijab dengan berpakaian ketat, dan lain sebagainya. Beberapa *style* berpakaian tersebut merupakan gaya pakaian yang ditiru masyarakat mulai baju, rok, celana, aksesoris, gaya rambut atau jilbab, hingga

¹ Ernawati dan Weni Nelmira. 2005. *Pengetahuan Tata Busana Fakultas Teknik UNP*. Padang: UNP Press, hlm 29.

² Sumover Larry A dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salema Humanika, hlm 302.

³ Rolly Ferdian. 2010. “Kelompok J-Rockstars Club Padang (Studi Kasus: Makna Identitas Kelompok Bagi Anggota J-Rockstars Club Padang)”. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi FIS UNP.

⁴ Rahmanisari, Dini. “Busana, Fashion dan Identitas Muslimah Kontemporer (Studi Interpretatif Fashion pada Komunitas Hijabers Malang)”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang. (Online). (<http://eprints.umm.ac.id/>, diakses pada tanggal 03 Agustus 2016).

⁵ *ibid.*

pada alas kaki yang digunakan. Ada pula gaya pakaian yang hanya meniru beberapa saja seperti menggunakan rok, celana gantung, baju dengan celana ketat, perempuan yang menggunakan celana desain laki-laki, dan pakaian dengan gaya memasukan baju ke dalam celana jeans.

Pakaian yang ditiru dan diadopsi oleh masyarakat tersebut, tidak merubah jati dirinya sebagai masyarakat Indonesia. Tindakan masyarakat yang hanya meniru gaya berpakaian orang atau kelompok lain tersebut disebut dengan proses imitasi. Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berada di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan inderanya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan. dorongan untuk meniru orang lain.⁶ Dalam proses imitasi tersebut, masyarakat cenderung akan meniru gaya bicara, gaya hidup, gaya berjalan, termasuk gaya berpakaian, yang ditiru dari individu atau kelompok yang sedang menjadi *trend* yang mendominasi di dunia.

Seperti budaya Korea yang sejak tahun 2002 telah menjadi *trend* bagi masyarakat di Indonesia. Budaya Korea tersebut dikenal dengan Budaya *Hallaiu* atau *Korean Wave*. Demam Korea (*Hallaiu*) mampu mempengaruhi gaya hidup masyarakat dunia khususnya remaja, dan dewasa. Bentuk manifestasi dari kegiatan konsumsi budaya ini dapat dilihat dari makanan (*food*), gaya pakaian (*fashion*), dan bentuk hiburan (*fun*)⁷. Gaya berpakaian (*fashion*) merupakan *trend* budaya Korea yang paling banyak ditiru atau diadopsi oleh masyarakat Indonesia.

⁶Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana, hlm 67.

⁷Citra Okticia. 2013. "Gaya Hidup Komsumtif Remaja Addict (Studi Kasus Terhadap Dua Orang Remaja Putri) Korean Addict Di Kota Bandung". Universitas Pendidikan Indonesia. (Online). (<http://repository.upi.ac.id/>, diakses 13 Januari 2016), hal 1.

Model pakaian ala Korea (*Korean style*) yang banyak ditiru oleh masyarakat seperti pakaian, sepatu aksesoris, *make up*, hingga gaya rambut yang diadopsi dari artis atau aktor Korea.

Model pakaian ala Korea yang kini sering dikenakan anak muda dan para penggemar Korea seperti *balero*, baju berbahan rajut, dan baju yang dipenuhi dengan renda.⁸ Model pakaian ala Korea tersebut juga sering dikombinasikan oleh anak muda agar sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya orang yang beragama Islam yang mengenakan jilbab, seringkali mengkombinasikan pakaian ala Korea yang mereka pakai dengan Hijab. Modifikasi pakaian ala Korea oleh masyarakat tersebut juga dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari Universitas Negeri Padang (UNP). Mahasiswa UNP juga mengalami proses imitasi pada *style* pakaian yang mereka gunakan. Sebagai bagian dari masyarakat dunia, mahasiswa UNP juga dijamah oleh *Demam Korea*. Gaya berpakaian ala Korea pun menjadi *trend* di kalangan mahasiswa UNP dengan modifikasi yang disesuaikan dengan kebudayaan mahasiswa tersebut.

Dalam pedoman berpakaian mahasiswa UNP yang telah ditetapkan dan disetujui oleh Rektor UNP, telah diatur bagaimana seharusnya seorang mahasiswa berpakaian. Aturan yang dapat menjadi acuan atau pedoman dalam cara berpakaian dalam mengikuti kuliah di kampus UNP yaitu: (1) Pilihlah model yang cocok dengan bentuk tubuh dan sesuai dengan norma-norma; (2) Jangan memakai celana atau rok yang ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuh; (3) Pakailah pakaian dari bahan katun atau polyster yang longgar dan menutupi bentuk tubuh;

⁸*ibid.*, hlm 2.

(4) Bagi laki-laki harus memakai kemeja dan celana panjang; (5) Pilih warna yang serasi agar tidak terlihat norak, dan terkesan formal, (6) Berpakaian dengan rapi; (7) Hindari pemakaian perhiasan dan asesoris yang berlebihan; (8) Pilih pakaian yang sesuai dengan kegunaannya dan (9) Berdandan yang pantas dan jangan berlebihan⁹. Selain telah ditetapkan dalam pedoman berpakaian yang dikeluarkan oleh Universitas Negeri Padang, di setiap fakultas juga telah dipajang beberapa baliho di setiap jurusan sehingga para mahasiswa bisa melihat dan mematuhi aturan gaya berpakaian yang ditetapkan.

Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan dalam suatu kegiatan observasi, terlihat banyak mahasiswa yang tidak sepenuhnya mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pihak UNP. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, pakaian yang dominan digunakan oleh mahasiswa adalah pakaian dengan *style* Korea yang sudah dikombinasikan dengan hijab untuk mahasiswi dan model gaya rambut Korea dan jaket yang dipakai aktor Korea yang ditiru oleh mahasiswa.¹⁰

Berdasarkan angket yang telah peneliti sebarakan pada 100 mahasiswa untuk masing-masing fakultas di Universitas Negeri Padang, mahasiswa yang memakai pakaian dengan *style* Korea terdiri atas Fakultas Ekonomi (68 orang), Fakultas Teknik (33 orang), Fakultas Ilmu Keolahragaan (11 orang), Fakultas Bahasa Sastra dan Seni (62 orang), Fakultas Ilmu Sosial (59 orang), Fakultas Ilmu Pendidikan (24 orang) dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (21

⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional dan Kebutuhan UNP. 2014. *Buku Panduan Kegiatan Kemahasiswaan UNP 2014-2015*. Padang: UNP Press, hal 75-76.

¹⁰ Hasil observasi yang peneliti lakukan di beberapa fakultas pada UNP saat menyebarkan angket penelitian pada tanggal 7- 12 Januari 2016.

orang)¹¹. Berdasarkan data tersebut mahasiswa yang rata-rata menggunakan pakaian dengan *style* Korea adalah mahasiswa dari Fakultas Ekonomi, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, dan Fakultas Ilmu Sosial.

Kebanyakan jenis pakaian yang digunakan oleh mahasiswa perempuan adalah pakaian Korea yang dikombinasikan dengan memakai hijab, seperti cardigan panjang, blazer, sepatu boot, hijab, balero, pakaian dengan banyak renda dan pakaian rajut. Model pakaian yang dikombinasikan dengan hijab oleh mahasiswa UNP tersebut dipengaruhi mayoritas mahasiswa beragama muslim. Sedangkan untuk mahasiswa laki-laki, gaya berpakaian Korea yang ditiru adalah model rambut dan jaket yang sering digunakan aktor-aktor Korea.¹²

Proses imitasi gaya berpakaian dengan *style* Korea tersebut tentu saja tidak diketahui dengan sendirinya. Gaya pakaian ala Korea tersebut diketahui dan ditiru melalui film atau drama Korea. Drama Korea yang memunculkan Demam Korea tersebut muncul sejak tahun 2000-an. Kemudahan dalam mengakses *movie* atau drama Korea melalui fasilitas internet di kampus dan televisi semakin mudahnya mahasiswa meniru dan mengadopsi pakaian *Korean style*. Setidaknya ada empat stasiun televisi swasta yang menayangkan film-film dari Negeri Ginseng itu. Mulai dari yang bertema cinta, penghianatan, peperangan, hingga sejarah. Film-film atau drama Korea yang ditayangkan tersebut seperti *Full House* (2004), *Gomiho* (2014), *School 2013*, *Naughty Kiss* (2011), dan lain-lain.

¹¹ Angket disebarakan dari tanggal 7 – 12 Januari 2016 ke tujuh fakultas di UNP yaitu FE, FIP, FMIPA, FIS, FIK, FT, dan FBSS.

¹² Hasil observasi yang peneliti lakukan di beberapa fakultas pada UNP saat menyebarkan angket penelitian pada tanggal 7- 12 Januari 2016.

Media massa baik berupa internet maupun televisi berperan penting dalam menentukan *fashion* masyarakat khususnya mahasiswa. Menurut Roger dan Shoemaker (1971) bahwa media massa adalah agen perubahan sosial dalam masyarakat yang tidak bias dianggap remeh.¹³ Media massa berperan dalam menyebarkan (difusi) pesan-pesan berupa penemuan (inovasi) *style* Korea kepada masyarakat luas. Sebagai bagian dari masyarakat mahasiswa (adopter) menerima proses difusi tersebut dan mengadopsi *Korean style* tersebut sebagai gaya berpakaian. Agar *trend* yang ditiru tersebut dapat diterima pula oleh masyarakat dan kebutuhannya sendiri, mahasiswa UNP memodifikasi *style* ala Korea sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Sehingga lahirlah gaya berpakaian dengan *Korean style* ala Mahasiswa UNP.

Menurut SM (21tahun) Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi, ia telah berpakaian ala Korea tanpa disadarinya, berawal dari kesukaannya terhadap Drama Korea, yang berjudul “Fashion King”, ditulis oleh Lee Sun Mi dan Kim Ki Ho dan memiliki 20 episode. Pemeran utama dalam drama tersebut adalah Yoo Ah In dan Shin Se Kyung. Drama Korea “Fashion King” menceritakan tentang kisah seorang calon desainer sudah, Kang Young Gul (Yoo Ah In) yang memulai bisnis *fashion* bertemu dengan seorang wanita Lee Ga Young (Shin Se Kyung) yang memiliki bakat merancang busana, dan kemudian mereka membuat gebrakan besar di industri *fashion* pada desainer kelas dunia. Sejak tahun 2011, SM lama kelamaan mulai ikut membeli barang-barang yang bernuansa Korea. Padahal sebelumnya, gaya berpakaian sama saja dengan kebanyakan

¹³ Nurudin. 2009. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm 188-189.

mahasiswa, memakai rok atau celana jeans dan baju kemeja atau baju kaos lengan panjang.¹⁴

Hal yang sama juga terjadi pada RM (21 tahun) juga ketagihan menonton Film Korea dan meniru *style* yang menurutnya cocok dia pakai, mulai dari sepatu boot, baju kemeja, memakai baju dengan warna-warna terang, ia mendapatkan barang-barang yang dia inginkan dengan cara *online*¹⁵. Begitu pula dengan DW (21 tahun) Jurusan sosiologi penggemar K-Pop, yang mengatakan ia sering membuka situs-situs mengenai *fashion* yang sedang *tren* di Korea dan ia juga akan berusaha mendapatkan model baju yang dia inginkan. RE (22 tahun) Jurusan sejarah juga demikian, ia memakai pakaian ala Korea seperti menggunakan *Blazer*, ia juga mempunyai baju *couple*. RE menyukai drama Korea sejak ia melihat “Full House” yang di perankan oleh “Rain” sebagai Lee Young Jea seorang Penyanyi dan Song Hye Kyo sebagai Han Ji Eun. Bercerita tentang, Han Ji-eun, seorang penelitinovel internet, rumah yang didesain oleh sang ayah dan diberi nama Full House.¹⁶

RK mengatakan ia memakai baju *blazer* seperti *kimono*¹⁷. NS memilih memakai baju gamis atau cardigan panjang. Mereka juga mengatakan menggunakan gaya berpakaian ala Korea pada saat pergi main bersama teman-teman dan terkadang juga menggunakannya ketika pergi kuliah. Hal senada juga disampaikan oleh beberapa informan lain yang di wawancarai, dimana mereka

¹⁴ SM (21 tahun) adalah mahasiswa Jurusan Sosiologi. Wawancara dilakukan pada pukul 09.00 WIB tanggal 08 Oktober 2015, 08 Februari 2016 (12.00 WIB) dan 25 Februari 2016 (10.30 WIB).

¹⁵ RM (21 tahun) adalah mahasiswa Manajemen. Wawancara dilakukan pada pukul 11.00 WIB tanggal 13 Oktober 2015, 12 Februari 2016 (16.00 WIB), dan 10 April 2016 (13.00 WIB).

¹⁶ Wawancara dilakukan pada pukul 13.00 wib tanggal 19 Oktober 2015

¹⁷ Wawancara dilakukan pada pukul 10.00 wib tanggal 20 Oktober 2015

mengatakan bahwa mereka meniru gaya berpakaian Korea tanpa mereka sadari. Selain itu toko pakaian pun kebanyakan menjual model pakaian yang bergaya Korea.¹⁸

Setelah hadirnya film Korea yang beredar di Indonesia, dan juga banyaknya online shop dan toko-toko yang menjual pakaian ala Korea. Menurut konsumen, khususnya kalangan mahasiswa, hal itu mempengaruhi mereka dalam berbelanja baju dan sepatu yang menunjang penampilan mereka. Keinginan dan ketertarikan akan membeli model baju dan sepatu ala Korea pun semakin besar karena konsumen dikalangan mahasiswa berpendapat bahwa dengan meniru cara berpenampilan artis Korea akan memberi suatu tingkat kepercayaan yang lebih bagi mereka.

Menurut salah satu penjaga toko pakaian di pusat perbelanjaan “Basko Grand Mall”, yaitu R (25 tahun) mengatakan baju yang paling banyak dicari dan diminati oleh remaja khususnya mahasiswa saat ini adalah *cardigan* panjang dan gamis¹⁹. Di samping itu menurut WK (45 tahun) seorang pemilik salah satu butik di Kota Padang, mengatakan bahwa yang diminati para remaja saat ini ialah blazer, *cardigan* panjang, jaket kulit, rok span, dan baju-baju kaus dengan warna-warna terang.²⁰ Hasil wawancara dengan pemilik toko dan butik tersebut menyatakan bahwa tren pakaian yang sangat diminati pada saat sekarang ini memang pakaian ala Korea.

¹⁸Wawancara dilakukan pada pukul 15.00 wib tanggal 26 Oktober 2015

¹⁹R (25 tahun) adalah karyawan pada pusat perbelanjaan “Basko Grand Mall” di lantai 2. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 November 2015 pukul 16.00 WIB.

²⁰WK (45 tahun) adalah pemilik salah satu butik di Siteba. Wawancara dilakukan pada pukul 16.00 WIB tanggal 22 November 2015.

Trend budaya Korea benar-benar telah merubahnya gaya hidup mahasiswa UNP. Budaya Korea tersebut membawa banyak dampak negatif. Kesenangan terhadap budaya Korea yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan dan sulit melepaskan diri dari hal-hal yang berkaitan dengan Korea, sehingga dapat mengganggu aspek-aspek kehidupan. Salah satu dampaknya yaitu ketika ketergantungan terhadap Korea ini membuat kegiatan konsumsi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Korea meningkat, sehingga muncul kecenderungan untuk bergaya hidup konsumtif.

Untuk mengikuti tren berpakaian ala Korea tersebut, mengakibatkan salah satu mahasiswa meminjam pakaian dari teman yang memiliki pakaian ala Korea tersebut. Seperti yang dilakukan RE (22 tahun) yang meminjam pakaian ala Korea dari teman yang satu kos-kosan dengannya. Teman RE tersebut memiliki banyak koleksi pakaian ala Korea seperti *blazer* dan cardigan. Dalam seminggu RE bisa meminjam pakaian temannya hingga 3 kali, atau setidaknya dalam seminggu RE selalu meminjam pakaian ala Korea temannya. Pakaian tersebut digunakan untuk pergi ke kampus.²¹

Lain halnya dengan yang dilakukan oleh AP (22 tahun). AP selalu membeli pakaian ala Korea dari temannya yang banyak menjual pakaian ala Korea tersebut paling tidak sekali sebulan. AP sering membeli pakaian dan menumpuk barang ala Korea tersebut dalam jumlah yang banyak yaitu ia bisa membeli empat atau lebih cardigan dan *blazer* sekaligus namun, dengan cara mencicil. Dengan harga yang menjadi lebih mahal, sehingga ia memiliki

²¹ Wawancara dilakukan pada pukul 09.00 WIB tanggal 10 Desember 2015, 01 Maret 2016 (13.00 WIB) dan 10 April 2016 (11.00 WIB).

bermacam-macam *blazer* dan *cardigan* yang akan digunakan ke kampus²². Hal yang berbeda dilakukan oleh SM (21 tahun), ia rela berhutang untuk membeli pakaian ala Korea tersebut. Hal tersebut diketahui ketika peneliti melakukan wawancara dengan SM (21 tahun). SM mengatakan bahwa ia sangat menyukai pakaian ala Korea tersebut. Sehingga ketika melihat pakaian ala Korea tersebut di sebuah toko, ia sangat tertarik dan rela berhutang demi pakaian ala Korea yang dipajang di toko tersebut. *Blazer* dan *cardigan* yang ia beli dengan berhutang tersebut digunakan untuk pergi kuliah ke kampus.²³ Fenomena diatas memperlihatkan bahwa mahasiswa UNP rela untuk berhutang, menumpuk barang dan meminjam pakaian teman demi bergaya ala Korea.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian dari Rolly Ferdian²⁴ (2014) tentang “Kelompok J-Rockstars Club Padang (Studi Kasus: Makna identitas kelompok bagi anggota J-Rockstars Club Padang)”. Dalam skripsinya ini Rolly mengkaji perbedaan klub J- Rockstars Padang dengan kelompok lainnya, seperti gaya berpakaian (*style* Harajuku) untuk menunjukkan identitas mereka. Dalam penelitiannya ini dia menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu juga penelitian dari Mahesa pada tahun 2012 mengenai “Pengaruh Film Realita Cinta dan Rock n Roll terhadap gaya berpakaian anak IPS SMAN 6 Jakarta. Dalam jurnalnya ia membahas tentang *style* anak IPS. Dalam penelitiannya ini dia menggunakan pendekatan kuantitatif.

²² Wawancara dilakukan pada pukul 10.00 WIB tanggal 16 Desember 2015

²³ Wawancara dilakukan tanggal pukul 14.00 WIB 18 Desember 2015

²⁴ Rolly Ferdian. 2010. “Kelompok J-Rockstars Club Padang (Studi Kasus: Makna Identitas Kelompok Bagi Anggota J-Rockstars Club Padang)”. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi FIS UNP.

Perbedaan kedua penelitian dengan penelitian yang akan diteliti, dimana penelitian terdahulu dari Rolly Ferdian meneliti gaya berpakaian klub J-Rockstars Padang yang dijadikan identitas kelompok, dan penelitian dari Mahesa meneliti pengaruh dari salah satu film Indonesia, yaitu *Realita Cinta* dan *Rock n Roll*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti pengaruh dari film Korea secara umum terhadap gaya berpakaian mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Korean Style* Ala Mahasiswa UNP”. Peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut karena unik untuk diteliti terutama dengan melihat fenomena yang terjadi di UNP, selain itu peneliti ingin mengetahui gaya berpakaian ala Korea pada mahasiswa UNP.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup dari penelitian mengenai mahasiswa bergaya pakaian Korea di UNP, maka peneliti membatasi permasalahan tersebut pada gaya berpakaian mahasiswa UNP. Film Korea pada zaman sekarang ini, mempengaruhi mahasiswa UNP menggunakan pakaian yang bergaya ala Korea. Pakaian ala Korea tersebut ditiru (imitasi) melalui pakaian yang digunakan artis-artis yang berperan dalam film/drama Korea tersebut. Untuk membeli pakaian tersebut menyebabkan ada mahasiswa UNP yang meminjam pakaian ala Korea dari temannya. Ada pula yang membeli baju yang bergaya Korea tersebut dengan cara menyicil (kredit) untuk membeli baju dengan *style* Korea. Bahkan ada mahasiswa yang sampai rela berhutang dengan orang lain agar dapat bergaya dengan *Korean style* ke kampus.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi mahasiswa UNP dalam mendapatkan pakaian ala Korea?
2. Mengapa mahasiswa UNP bergaya pakaian ala Korea ke kampus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi mahasiswa UNP dalam mendapatkan pakaian ala Korea.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa UNP bergaya pakaian ala Korea ke kampus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis: memberikan sumbangan pemikiran terutama bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam membahas gaya berpakaian mahasiswa UNP.
2. Manfaat Praktis: Secara teoritis ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengungkapkan masalah ini lebih rinci dan mendalam dimasa yang akan datang.

E. Kerangka Teori

Untuk menganalisis temuan penelitian ini, digunakan Teori Aksi dari Talcott Parsons. Teori Aksi dikenal sebagai teori bertindak yang pada awalnya dikembangkan oleh Max Weber. Weber berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, pemahaman, persepsi atas suatu objek stimulus dan situasi tertentu. Tindakan individu merupakan sosial yang rasional yaitu untuk mencapai tujuan atau sarana-sarana yang paling tepat, menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial. Sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut.

Konsep tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber mengenai adanya tujuan atau sasaran dalam bertindak juga dikembangkan oleh Parsons, yang disebut dengan konsep “aksi”. Parsons menjelaskan bahwa manusia sebagai subjek bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi, tindakan manusia bukanlah tanpa tujuan²⁵.

Untuk mengkategorikan tindakan atau untuk mengklarifikasikan tipe-tipe peranan dalam sistem sosial, Parsons juga mengemukakan *pattern variables*. Lima buah kerangka skema ini dilihat sebagai “kerangka teoritis utama dalam analisis sistem sosial”. *The pattern variables* tersebut adalah:

1. *Affective versus affective neutrality*. Dalam suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemusatan afeksi atau kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur afeksi itu (netral).

²⁵ George Ritzer. 2007. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Raja Grafindo Prasada, hlm 46.

2. *Self-orientation versus collective-orientation*. Dalam hubungan berorientasi hanya pada dirinya, orang mengejar kepentingan pribadi, sedangkan dalam hubungan berorientasi kolektif, kepentingan tersebut sebelumnya telah didominasi oleh kelompok.
3. *Universalism versus particularism*. Dalam hubungan yang universalitas, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang, sedangkan dalam hubungan partikularistik digunakan ukuran-ukuran tertentu.
4. *Quality versus performance*. Variabel quality menunjuk pada “status ascribed” (ascribed status) atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran. Performance berarti (achievement) atau apa yang dicapai oleh seseorang.
5. *Specificity versus diffuseness*. Dalam hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau *segmented*²⁶.

Parsons mengemukakan unit-unit dasar dari tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut²⁷

1. Adanya individu selaku aktor.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat secara teknik untuk mencapai tujuannya.
4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.

²⁶ Margaret M. Poloma. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, hal 170.

²⁷ George Ritzer. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Prasadha, hal 48-49.

5. Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta alternatif tindakan untuk mencapai tujuan.

Aktor mengejar tujuan dalam situasi di mana norma-norma yang mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan ini disebut Parsons sebagai *voluntarism* yaitu kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya.

Jika dihubungkan dengan permasalahan yang akan diteliti, teori Aksi dari Talcott Parsons dapat menjadi pisau analisis dalam membahas masalah tersebut. Manusia, dimana pada permasalahan ini dibatasi pada mahasiswa yang berada di UNP, merupakan subjek bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Disini, perilaku yang dibahas adalah para mahasiswa yang suka mengenakan pakaian ala Korea, dan tujuan yang ingin dicapai yaitu agar terlihat keren, menarik dan menjadi perhatian di kalangan mahasiswa lain.

Dilihat dari beberapa *the pattern variables* yang dikemukakan Parsons, terdapat beberapa point yang bisa dikaitkan dengan permasalahan yang akan diteliti. Kebanyakan mahasiswa berpakaian ala Korea hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional yang dimilikinya, yaitu kebutuhan untuk dipuji, terlihat keren dan mendapat perhatian dari mahasiswa lain. Selain itu, mereka lebih mementingkan kepentingan emosional tersebut dibandingkan keadaan ekonominya, salah satunya

dengan cara berhutang atau membeli baju secara kredit. Jika dilihat dari orientasinya, mereka berorientasi pada dirinya sendiri dan hanya mengejar kepentingan pribadi. Terakhir, gaya berpakaian ala Korea termasuk kedalam hubungan yang universalitas, dimana para mahasiswa menggunakan pakaian ala Korea sesuai dengan gaya Korea yang dipahami oleh semua orang.

F. Batasan Konseptual

1. Korean Style

Gaya (*style*) adalah sebuah karakteristik dalam mempresentasikan sesuatu. Dalam lingkup pakaian, gaya adalah karakteristik penampilan bahan pakaian, kombinasi fitur-fiturnya yang membuatnya berbeda dengan pakaian lain.²⁸ *Korean style* berarti gaya berpakaian yang karakteristiknya sesuai dengan penampilan orang Korea. *Korean style* sangat identik dengan *casual*, *colorful*, unik dan inspiratif. Hal tersebut menggambarkan bahwa *Korean style* berkesan santai dan menarik. Dalam penelitian ini, *Korean style* yang dimaksud adalah *style* ala Korea yang dipakai oleh mahasiswa UNP yang dimodifikasi sendiri oleh mahasiswa tersebut.

2. Imitasi

Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berada di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan inderanya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan. dorongan untuk

²⁸ Dian Savitrie. 2008. "Pola Perilaku Pembelian Produk Fashion pada Konsumen Wanita (Sebuah Studi Kualitatif pada Mahasiswa FE, UI dan Pengunjung Butik N.y.l.a)" *Skripsi FE UI*. (Online). (<http://lib.ui.ac.id/>, diakses 22 Juni 2016).

meniru orang lain.²⁹ Artinya imitasi hanya meniru sebagian kecil dari tingkah pekerti orang lain seperti gaya berbicara, cara berjalan, gaya berpakaian dan sebagainya. Dalam penelitian ini tindakan imitasi tersebut dilakukan oleh mahasiswa UNP. Tindakan imitasi yang dimaksud adalah tindakan mahasiswa yang meniru pakaian *style* ala Korea dari artis dan aktor dalam drama/film Korea yang dimodifikasi secara tersendiri oleh mahasiswa tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Padang. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian ini disebabkan karena berdasarkan hasil penyebaran angket yang peneliti lakukan, banyak mahasiswa yang menggunakan pakaian ala Korea untuk mengikuti perkuliahan di kampus dan mendapatkan pakaian ala Korea dengan berbagai cara mulai dari meminjam, kmenyicil, berhutang sampai harus berbohong kepada orang tua.³⁰

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Borg dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati dengan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitar³¹. Alasan dipilihnya pendekatan ini karena pendekatan

²⁹Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana, hlm 67.

³⁰ Hasil angket yang peneliti sebarakan pada mahasiswa UNP di masing-masing fakultas tentang *Korean style* pada tanggal 7-12 Januari 2016.

³¹ J Lexy Moleong. 1991. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Proyek Pembangunan LPC Pendidikan, hlm 3.

bisa mengungkapkan data dan informasi berupa tindakan dan penuturan langsung baik secara lisan, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk memahami secara mendalam mahasiswa bergaya Korea UNP yang menjadi fokus penelitian ini. Sesuai dengan kaidah pendekatan kualitatif ini, peneliti adalah instrument kunci yang terlibat secara langsung dalam pengumpulan data terhadap kelompok yang diteliti.

Penelitian ini termasuk tipe penelitian studi kasus (*case study*) untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah, keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu (kasus) yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Jenis penelitian studi kasus yang dilakukan adalah kasus tunggal *holistic*, yaitu penelitian studi kasus yang meneliti satu kasus yaitu mahasiswa bergaya pakaian Korea di UNP. Kasus yaitu fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*).

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.³² Teknik penelitian yang dipakai dalam pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu informan ditentukan sengaja oleh peneliti. Dalam arti informan ditentukan oleh peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data

³² *Ibid.*, Hlm. 32.

sesuai dengan tujuan, maka peneliti menggunakan kriteria dalam pemilihan informan penelitian ini. Kriteria tersebut adalah:

- a. Mahasiswa UNP yang gemar memakai baju Ala Korea.
- b. Pedagang Baju Cicilan
- c. Pedagang Baju Ala Korea.

Maka informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNP, dosen, dan pihak-pihak tenaga kependidikan, serta pedagang baju ala Korea. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 33 orang, yang terdiri dari 30 orang mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP) yang menggunakan *style* ala Korea ke kampus, 2 pemilik toko baju, 1 orang pedagang pakaian cicilan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer peneliti dapatkan dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan-informan penelitian. Sedangkan data sekunder peneliti dapatkan dari studi pustaka dan dokumentasi baik berupa internet dan gambar yang ada. Dengan kata lain, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah metode paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Observasi yang dipakai adalah observasi partisipan yang merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain dari panca indera seperti telinga, penciuman,

mulut, dan kulit³³. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi partisipasi pasif atau *passive participation*. Dalam hal ini peneliti datang ke tempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁴ Dalam hal ini peneliti datang ke tempat objek yang diamati, peneliti terlibat langsung sebagai anggota kelompok dan melakukan kegiatan yang mereka lakukan.

Dalam observasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati langsung secara cermat berdasarkan apa yang dilihat dan didengar serta mencatat hal-hal yang dianggap perlu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung tentang mahasiswa bergaya pakaian ala Korea di UNP. Selain itu observasi partisipasi digunakan untuk memahami kualitas subjektif dan intersubjektif dari tindakan sosial, dimana para penganut paradigma humanistik sangat tertarik pada tindakan manusia yang spontan dan wajar, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sekitarnya.

Observasi dilakukan sejak 10 Januari 2015 untuk memperoleh data-data awal yang membantu dalam penulisan dan perbaikan proposal. Kemudian dilanjutkan dilanjutkan setelah kelarnya surat izin penelitian secara resmi selama kurang lebih 3 bulan. Observasi dilakukan dengan cara berulang kali. Untuk mendatangi informan yang sama peneliti mendatangi lebih dari 2 kali, tetapi peneliti tidak menetap di tempat informan karena jarak antara peneliti dan informan dekat.

³³Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media, hlm

³⁴Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, hlm 66

Peneliti melakukan observasi pada waktu informan tidak ada jam kuliah dan sedang tidak ada aktifitas, sedangkan jika peneliti mendatangi informan ke kos-kosanya pada saat hari di mana informan sedang tidak ada kegiatan di luar. Peneliti juga melakukan observasi terhadap mahasiswa FIS yang menggunakan *style* ala Korea melalui media sosial seperti *facebook*, *blackberry massanger*, dan *instagram*.

Selama Peneliti melakukan observasi Peneliti melihat banyak mahasiswa yang menggunakan *style* ala Korea yang sedang *trend* saat ini dikalangan mahasiswa karena *style* ala Korea banyak diminati kalangan remaja dan mahasiswa pada umumnya. Peneliti melakukan observasi dari tanggal 21 Januari sampai tanggal 17 Februari, Peneliti melakukan observasi di beberapa fakultas yaitu diseluruh Fakultas yang ada di UNP, kos mahasiswa dan Pustaka Pusat UNP. Kendala yang Peneliti alami pada waktu melakukan observasi informan tidak mau terbuka tentang dari mana ia mendapatkan barang-barang *style* ala Korea yang sering ia pakai, kebetulan informan adalah temannya teman peneliti jadi peneliti mendapatkan informasi yang akurat, banyak teman-teman yang membantu dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Secara umum wawancara mendalam dapat dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang diwawancarai. Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan menggunakan

pedoman wawancara, sehingga wawancara menjadi terarah dan terstruktur. Wawancara mendalam ini biasanya dilakukan dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Sehingga kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Penelitian ini melakukan teknik wawancara tidak terstruktur. Artinya wawancara dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara secara beruntut sebagaimana wawancara mendalam. Meskipun demikian, pertanyaan-pertanyaan tetap disusun sesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan data tentang mahasiswa bergaya pakain ala Korea di UNP, hanya saja dalam bentuk pokok-pokok pertanyaan. Melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang tidak terstruktur peneliti merasa lebih mudah dan lebih leluasa untuk mendapatkan data dari informan. Wawancara yang peneliti lakukan setiap hari di UNP. Namun wawancara juga dilakukan pada saat mahasiswa tidak berada di lingkungan kampus disaat mereka memiliki waktu luang untuk diwawancarai atas permintaan peneliti sendiri.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini peneliti lakukan sebagai data sekunder dalam penelitian dengan cara mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder tersebut bisa berupa foto-foto mahasiswa UNP yang memakai pakaian ala Korean *style* yang diunggah ke media sosial seperti *facebook*, *blackberry* dan *instagram*.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan gambar/ foto artis dan aktor Korea yang tergambarkan gaya berpakaianya, sejarah drama Korea, gambaran *Korean*

style dari berbagai literature seperti buku, surat kabar, dan internet. Data tentang profil Universitas Negeri Padang (UNP) dan jumlah mahasiswa yang didapatkan dari BAAK, website resmi dan CD pedoman akademik, juga dikumpulkan sebagai data sekunder penelitian ini. Adapun media yang peneliti gunakan adalah *media handphone, video handphone, alat perekam (recorder) di handphone*, dan alat tulis.

5. Triangulasi Data

Setelah data terkumpul dilakukan uji kevaliditasan data yang diperoleh peneliti, yaitu melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan melakukan berbagai metode dalam mencari keabsahan data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi data, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.³⁵

Dalam triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan dari berbagai sumber. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa dan untuk memastikan kebenaran data atau informasi yang disampaikan oleh seorang mahasiswa tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pedagang pakaian dan mahasiswa lain yang terkait dengan informasi tersebut. Begitu pula untuk memastikan kebenaran data dari pedagang pakaian *style* ala Korea, peneliti melakukan konfirmasi mahasiswa. Begitu seterusnya, untuk memastikan kebenaran data dari satu pihak, peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang berbeda.

³⁵*Ibid.*, hlm. 241.

Dalam uji kredibilitas teknik, peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Dalam triangulasi teknik peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti melalui wawancara diperoleh informasi dari salah satu mahasiswa yang menyatakan bahwa ia memakai pakaian ala Korea karena ingin terlihat seperti artis idolanya. Kemudian informasi tersebut dicek dengan dokumentasi dan observasi peneliti terhadap artis idola yang dimaksud mahasiswa tersebut.

Selain cara di atas, peneliti juga melakukan uji kredibilitas waktu. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa mengenai faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa memakai pakaian ala Korea ke kampus pada beberapa waktu yang berbeda. Misalnya peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa di saat ia akan berangkat kuliah. Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi saat ia sedang bersantai di kos-kosan. Hal ini dilakukan karena waktu dalam wawancara mempengaruhi informasi yang disampaikan oleh informan. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Kemungkinan semua data benar, tetapi sudut pandangnya saja yang berbeda-beda.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara terus menerus dengan menggunakan model *Interactive Model of Analysis* oleh Milles dan Huberman. Seperti yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman:

a. Reduksi Data.

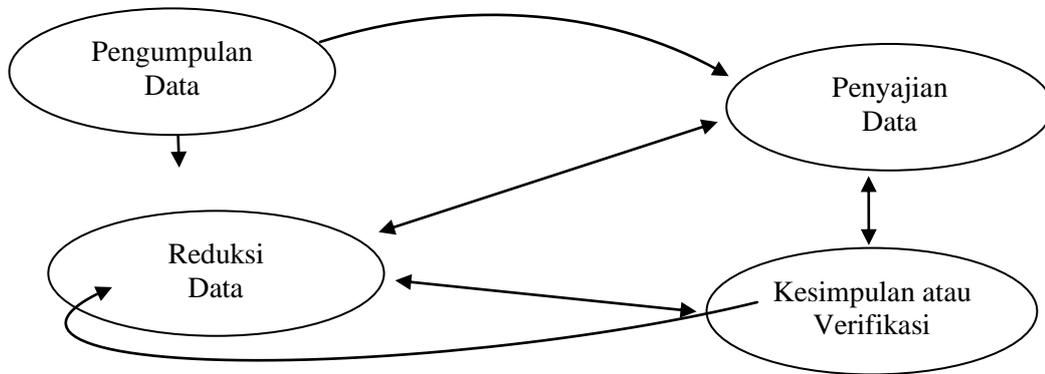
Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian lengkap. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok yang kemudian difokuskan pada mahasiswa bergaya pakaian ala Korea di UNP. Data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, dengan kata lain pengorganisasian data yang lebih utuh dimana peneliti mengelompokkan mahasiswa bergaya pakaian ala Korea di UNP.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, Sejak awal memasuki lapangan atau selama proses pengumpulan data. Penelitian dilakukan dengan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan mencari pola dan tema yang dituangkan dalam kesimpulan tentang mahasiswa bergaya pakaian ala Korea di UNP. Terakhir data yang telah dianalisis melalui ketiga tahap tersebut dan dideskripsikan dalam bentuk laporan ilmiah berupa skripsi.



Gambar 1. Model analisis interaktif (*Interactive Model Analysis*)³⁶

³⁶ Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta, hlm 92.